

Pemanfaatan Potensi Lokal Pembuatan Noken Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Penguatan Identitas Dan Kewirausahaan Siswa SMP Negeri 1 Wanggar

Edna Fitriani Irianingtyas¹, Hari Sandana², Yuli Ifana Sari³, Ninik Indawati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Received : 3 Maret 2026, Revised : 3 Mei 2026, Published : 9 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Edna Fitriani Irianingtyas

E-mail: ednafitrianiirianingtyas@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan praktis dan kultural dalam pendidikan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan mengimplementasikan Program Workshop Noken Intensif di SMP Negeri 1 Wanggar. Noken, warisan budaya Papua yang diakui UNESCO, mengandung nilai filosofis mendalam namun menghadapi tantangan dalam internalisasi nilai dan keterampilan pembuatannya di kurikulum formal yang terbatas. Intervensi ini menggunakan desain program workshop intensif selama 10 hari kerja yang mengadopsi pendekatan Community Project, melibatkan 50 siswa kelas VII dan Komunitas Pengrajin Noken lokal sebagai fasilitator. Metode evaluasi yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data utama berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam, berfokus pada kelayakan program, penguatan identitas budaya, dan penumbuhan inisiatif kewirausahaan. Hasil menunjukkan bahwa program ini sangat layak dan efektif secara kualitatif. Dalam aspek penguatan identitas budaya, terjadi perubahan perspektif siswa dari Noken sebagai objek statis menjadi simbol nilai diri dan internalisasi nilai karakter seperti kesabaran dan gotong royong, yang dibuktikan dengan tingginya antusiasme pada sesi filosofi dan praktik hands-on. Dalam aspek penumbuhan inisiatif kewirausahaan, siswa menunjukkan kreativitas dalam mengusulkan ide inovasi produk (seperti aksesoris modern) dan menguasai kemampuan dasar dalam analisis biaya produksi serta mini-pitching promosi. Kolaborasi otentik dengan Komunitas Pengrajin terbukti menjadi katalisator utama keberhasilan. Program ini direkomendasikan sebagai model ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan untuk mengisi kekosongan pembelajaran keterampilan terapan.

Kata Kunci - noken, workshop intensif, identitas budaya, kewirausahaan siswa, community project

Abstract

This community service program aims to address the practical and cultural gaps in the education of Junior High School (JHS) students by implementing an Intensive Noken Workshop Program at SMP Negeri 1 Wanggar. Noken, a UNESCO-recognized cultural heritage of Papua, holds deep philosophical values but faces challenges in the internalization of its values and weaving skills within the limited formal curriculum. The intervention used an intensive 10-day-work workshop design adopting a Community Project approach, involving 50 7th-grade students and the local Noken Crafters Community as facilitators. The evaluation method employed was Descriptive Qualitative analysis, with primary data collection techniques being participative observation and in-depth interviews, focusing on program feasibility, cultural identity reinforcement, and the growth of entrepreneurial initiative. The results indicate that the program was highly feasible and qualitatively effective. Regarding cultural identity reinforcement, there was a shift in students' perspective from Noken as a static object to a symbol of self-value, alongside the internalization of character values such as patience and mutual cooperation

(gotong royong), evidenced by high enthusiasm in the philosophy and hands-on practice sessions. For the growth of entrepreneurial initiative, students demonstrated creativity in proposing product innovation ideas (such as modern accessories) and acquired basic skills in production cost analysis and promotional mini-pitching. The authentic collaboration with the Crafters Community proved to be the key catalyst for success. This program is recommended as a sustainable local wisdom-based extracurricular model to fill the gap in applied skills learning.

Keywords - noken, intensive workshop, cultural identity, student entrepreneurship, community project

How To Cite : Irianingtyas, E. F., Sandana, H., Sari, Y. I., & Indawati, N. (2026). Pemanfaatan Potensi Lokal Pembuatan Noken Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Penguatan Identitas Dan Kewirausahaan Siswa SMP Negeri 1 Wanggar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4843 - 4850. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1238>
Copyright ©2026 Edna Fitriani Irianingtyas, Hari Sandana, Yuli Ifana Sari, Ninik Indawati

PENDAHULUAN

Noken merupakan warisan budaya Papua yang telah diakui UNESCO dan sarat akan nilai filosofis ketekunan dan solidaritas (Safkaur et al., 2021; Sihombing & Widodo, 2024). Lebih dari sekadar tas serbaguna, Noken melambangkan kearifan lokal, identitas komunal, dan keterampilan ekologis masyarakat adat Papua. Oleh karena itu, pelestarian Noken, khususnya melalui jalur pendidikan formal dan non-formal, menjadi tanggung jawab kolektif yang mendesak.

Keberadaan Noken memiliki relevansi kuat dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah. IPS memiliki mandat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual (Andi & Sari, 2024). Melalui pendekatan ini, Noken dapat berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis budaya yang autentik, menghubungkan teori sosial dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan sekitar mereka.

Di wilayah Papua, khususnya di sekitar SMP Negeri 1 Wanggar, Noken tidak hanya sekadar objek statis. Ia adalah simbol kehidupan sehari-hari, yang menyimpan nilai-nilai karakter esensial seperti kesabaran, ketelitian, dan gotong royong yang tercermin dalam setiap proses merajut. Nilai-nilai ini sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik di era modern (Lerrick & Sapulette, 2023).

Meskipun Noken diakui secara global, internalisasi nilai dan keterampilan praktis pembuatannya di kalangan generasi muda menghadapi tantangan struktural. Keterbatasan alokasi waktu kurikulum formal, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sering kali menghambat pelaksanaan praktik *hands-on experience* yang intensif (Natanael, 2023).

Keterbatasan waktu ini menciptakan kesenjangan kualitatif dalam penguatan identitas kultural siswa. Pembelajaran Noken yang bersifat teoretis dan pasif cenderung gagal menumbuhkan ikatan emosional dan rasa bangga yang mendalam. Padahal, Mawardi (2025) dan Chandra (2023) menegaskan bahwa pengalaman langsung (*deep experience*) sangat krusial untuk menumbuhkan kepemilikan dan identitas kultural yang kuat dan berkelanjutan.

Selain aspek budaya, Noken juga memiliki potensi signifikan sebagai produk ekonomi kreatif. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis Noken telah terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal (Haryati et al., 2024). Potensi ini perlu diwariskan kepada siswa sebagai dasar penumbuhan *mindset* kewirausahaan.

Siswa SMP seringkali kurang memiliki *soft skill* dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk mengkonversi potensi budaya Noken menjadi peluang ekonomi. Mereka memerlukan pelatihan yang menjembatani keterampilan merajut dasar dengan kemampuan merancang inovasi produk, menghitung biaya produksi, dan strategi promosi sederhana (Dirgantara, 2025; Lestarini, 2024).

Untuk mengatasi kesenjangan praktis dan identitas tersebut, dibutuhkan sebuah intervensi yang fleksibel, fokus, dan padat. Metode Program *Workshop* Intensif dipilih karena kemampuannya memfasilitasi *deep learning* melalui praktik *hands-on* dalam durasi waktu yang singkat (Siswanto, 2025; Budiman & Anwar, 2022). Format ini memastikan transfer keterampilan terjadi secara efektif.

Program *workshop* intensif ini juga dirancang dengan pendekatan *community project* (Yuliati, 2023; Kencana & Pradana, 2022). Keterlibatan langsung komunitas pengrajin noken lokal sebagai fasilitator adalah kunci. Model ini menjamin keaslian proses merajut dan secara efektif membangun ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan antara sekolah dan komunitas adat (Nurhayati & Wibowo, 2022).

Secara teoretis, praktik intensif ini diharapkan dapat memicu perubahan perilaku ganda. Pertama, terjadi internalisasi nilai yang mengarah pada penguatan identitas (Setiawan, 2021). Kedua, pemahaman tentang potensi ekonomi kreatif akan meningkatkan motivasi siswa untuk berwirausaha (Kencana & Pradana, 2022).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merancang dan mengimplementasikan program *workshop* noken intensif selama 10 hari kerja di SMP Negeri 1 Wanggar. Program ini berfokus pada tiga sesi utama: filosofi Noken, praktik merajut bersama Komunitas Pengrajin, dan pelatihan *mini-pitching* kewirausahaan, yang seluruhnya dievaluasi secara deskriptif kualitatif.

Fokus utama artikel pengabdian ini adalah mengimplementasikan Program *Workshop* Noken Intensif dan mendeskripsikan dampak kualitatif awal yang dihasilkan pada siswa SMP Negeri 1 Wanggar, terutama terkait kelayakan program, penguatan identitas budaya, dan penumbuhan inisiatif kewirausahaan, sebagai model solusi untuk mengisi kekosongan pembelajaran keterampilan terapan berbasis kearifan lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan desain program *workshop* intensif sebagai metode intervensi terapan (Siswanto, 2025). Program dirancang sebagai kegiatan non-kurikuler untuk mentransfer keterampilan dan internalisasi nilai secara padat dan terfokus. Untuk menilai kelayakan dan dampak awal program, digunakan evaluasi deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh deskripsi mendalam mengenai proses pelaksanaan dan perubahan perspektif (sikap, antusiasme, inisiatif) yang dialami oleh partisipan (Oktaviani, 2024).

Program *workshop* noken intensif dilaksanakan selama 10 hari kerja efektif pada bulan Oktober 2025, bertempat di SMP Negeri 1 Wanggar. Partisipan utama kegiatan ini adalah 50 siswa kelas VII yang dipilih berdasarkan minat dan rekomendasi sekolah. Selain itu, kegiatan ini melibatkan komunitas pengrajin noken lokal sebagai narasumber praktis dan fasilitator, serta guru mitra sekolah sebagai observer dan validator kelayakan program.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu:

1. Fase Persiapan (Pra-Pelaksanaan) Fase ini berfokus pada perencanaan strategis, meliputi:
 - a) Koordinasi dan izin: melakukan koordinasi resmi dengan pihak sekolah, kepala sekolah, dan guru mitra terkait jadwal dan pemanfaatan fasilitas.
 - b) *Rapid Needs Assessment*: melakukan wawancara awal dan observasi singkat kepada calon partisipan dan guru untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal siswa tentang filosofi noken dan kebutuhan akan pelatihan kewirausahaan.
 - c) Finalisasi Silabus: menyusun dan memfinalisasi silabus program *workshop* noken intensif, termasuk penentuan materi, narasumber dari komunitas pengrajin, serta instrumen evaluasi kualitatif.
2. Fase Implementasi (*Workshop* Intensif) Fase inti ini berlangsung selama 10 hari kerja, yang terstruktur dalam tiga sesi utama:
 - a) Sesi filosofi noken (penguatan identitas): penyampaian materi filosofis dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam noken, bertujuan menumbuhkan kesadaran identitas kultural dan rasa bangga siswa.
 - b) Sesi praktik *hands-on* (keterampilan teknis): pelaksanaan praktik merajut noken sederhana yang difasilitasi langsung oleh komunitas pengrajin lokal. Sesi ini menekankan pada ketekunan, ketelitian, dan transfer keterampilan teknis secara intensif.
 - c) Sesi kewirausahaan (*mini-pitching*): Pelatihan dasar kewirausahaan, meliputi analisis biaya produksi (bahan baku, waktu), penentuan harga jual, dan praktik *mini-pitching* untuk mempromosikan produk noken inovasi siswa.
3. Fase evaluasi deskriptif (pasca-pelaksanaan): fase ini bertujuan mengumpulkan data untuk mendeskripsikan kelayakan program dan dampak kualitatif awal yang dihasilkan.
Data kualitatif dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui dua teknik utama:
 - a) Observasi Partisipatif: observasi dilakukan secara langsung oleh tim pengabdian dan guru mitra selama seluruh sesi *workshop* berlangsung. Fokus observasi adalah mengamati tingkat antusiasme siswa, ketekunan dalam praktik merajut (keterlibatan), dan inisiatif yang muncul selama sesi kewirausahaan.
 - b) Wawancara mendalam (*in-depth interview*): wawancara dilakukan terhadap:

- Sampel siswa terpilih, untuk menggali secara mendalam perubahan perspektif mereka terhadap Noken (identitas) dan motivasi mereka untuk berwirausaha;
- Fasilitator/komunitas pengrajin dan guru mitra, untuk menilai kelayakan dan efektivitas pelaksanaan program.

Data kualitatif yang terkumpul dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif berpegangan pada kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldaña (2024), dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi, dengan berfokus pada kategori Penguatan Identitas Budaya, Keterampilan Kewirausahaan, dan Kelayakan Program.
2. Penyajian data (*data display*): menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif dan matriks kualitatif untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menarik kesimpulan deskriptif mengenai kelayakan program dan dampak kualitatifnya, serta melakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber (siswa, komunitas, guru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Program *workshop* noken intensif berhasil diimplementasikan sepenuhnya selama 10 hari kerja sesuai silabus yang telah ditetapkan. Keterlibatan aktif dari 30 siswa SMP Negeri 1 Wanggar dan kolaborasi efektif dengan komunitas pengrajin lokal menjadi faktor kunci keberhasilan. Hasil kegiatan dikelompokkan berdasarkan kelayakan program, penguatan identitas budaya, dan penumbuhan inisiatif kewirausahaan, yang didukung oleh temuan kualitatif.

1. Kelayakan Program

Program dinilai sangat layak dan efektif oleh guru mitra dan fasilitator komunitas. aspek kelayakan ini ditunjukkan oleh tingginya tingkat partisipasi siswa yang mencapai rata-rata 95% selama 10 hari, serta kesesuaian materi filosofi dan praktik dengan tingkat pemahaman siswa SMP. Pemanfaatan potensi lokal Noken terbukti mengisi kekosongan pembelajaran keterampilan terapan di sekolah.

2. Hasil Kualitatif Utama

Tabel 1 berikut ini merangkum indikator kualitatif utama yang diamati dan dicatat melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Tabel 1. Ringkasan Indikator Kualitatif Dampak Program

Fokus Dampak	Indikator Kualitatif	Deskripsi Temuan Kunci
Penguatan Identitas	Antusiasme pada Sesi Filosofi	Mayoritas siswa (85%) menunjukkan tingkat fokus tinggi; mengajukan pertanyaan terkait nilai Noken dan fungsinya dalam masyarakat adat.
Penguatan Identitas	Perubahan Persepsi	Siswa secara eksplisit menyebutkan rasa bangga terhadap Noken dan mengaitkan proses merajut dengan nilai kesabaran dan ketekunan diri.
Penumbuhan Kewirausahaan	Keterlibatan Praktik	Seluruh siswa berhasil membuat satu produk Noken sederhana (misalnya gantungan kunci) dan menunjukkan ketekunan tinggi dalam memecahkan masalah rajutan.
Penumbuhan Kewirausahaan	Inisiatif <i>Mini-Pitching</i>	Lebih dari 60% siswa mengusulkan ide inovasi produk (seperti Noken untuk aksesoris modern, tempat pensil) dan secara aktif mendiskusikan penentuan harga jual.

Tabel 1 menunjukkan bahwa program *workshop* berhasil menghasilkan luaran kualitatif positif pada kedua pilar tujuan. Dalam aspek identitas, antusiasme yang tinggi selama sesi filosofi mengindikasikan bahwa nilai budaya Noken berhasil diinternalisasi. Dalam aspek kewirausahaan, indikator praktik dan *mini-pitching* menunjukkan pergeseran pandangan siswa dari Noken sebagai artefak menjadi peluang ekonomi yang potensial.

3. Dokumentasi Kegiatan

Pelaksanaan *workshop* intensif di SMP Negeri 1 Wanggar didokumentasikan melalui berbagai foto kegiatan yang menunjukkan interaksi siswa dengan fasilitator dan antusiasme dalam praktik *hands-on*.



Gambar 1. Siswa berkolaborasi dengan komunitas pengrajin noken

Siswa berkolaborasi dengan komunitas pengrajin noken saat sesi praktik *hands-on*. Interaksi langsung ini menjadi kunci transfer keterampilan teknis dan nilai ketekunan. Suasana sesi praktik merajut Noken sederhana. Siswa terlihat duduk berdekatan, berinteraksi langsung dengan komunitas pengrajin lokal yang bertindak sebagai fasilitator dan mentor. Interaksi ini sangat krusial, karena menjamin transfer keterampilan teknis merajut yang otentik dan menanamkan nilai ketekunan dan kesabaran yang menjadi filosofi inti noken, di mana siswa belajar dari teladan langsung para pengrajin. Kerjasama ini menegaskan implementasi pendekatan *Community Project*.



Gambar 2. siswa mempresentasikan ide inovasi produk Noken

Sesi *mini-pitching* kewirausahaan di mana siswa mempresentasikan ide inovasi produk Noken dan berdiskusi mengenai analisis biaya produksi mendokumentasikan fase akhir dari *workshop*, yaitu sesi *mini-pitching*. Siswa terlihat aktif dalam diskusi tentang potensi ekonomi Noken. Kegiatan ini berfokus pada penumbuhan inisiatif kewirausahaan, di mana siswa didorong untuk merancang ide inovasi produk (misalnya, Noken gantungan kunci atau aksesoris), melakukan analisis biaya produksi sederhana, termasuk memperhitungkan bahan baku dan waktu kerja. Sesi ini berfungsi untuk menjembatani keterampilan budaya dengan *mindset* ekonomi kreatif



Gambar 3. Penyerahan hasil produk Noken sederhana yang telah diselesaikan

Penyerahan hasil produk noken sederhana yang telah diselesaikan siswa, menandai keberhasilan fase praktik keterampilan dan motivasi untuk berkreasi, memperlihatkan hasil nyata dari fase praktik, yaitu produk noken sederhana yang berhasil diselesaikan oleh siswa. Penyerahan hasil karya ini menjadi momen penting yang menandai keberhasilan fase praktik keterampilan dan secara emosional memicu motivasi intrinsik untuk berkreasi lebih lanjut. Produk yang dihasilkan menjadi bukti fisik bahwa siswa telah berhasil menginternalisasi nilai ketekunan dan menguasai keterampilan merajut dasar.

B. Pembahasan

Keberhasilan implementasi program *workshop* noken intensif di SMP Negeri 1 Wanggar merupakan validasi bahwa intervensi non-kurikuler berbasis potensi lokal efektif dalam mencapai tujuan ganda yaitu penguatan identitas budaya dan penumbuhan inisiatif kewirausahaan. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran mendalam yang intensif adalah katalisator utama perubahan perilaku dan perspektif siswa.

Desain program yang dipilih, yaitu *workshop* intensif selama 10 hari kerja, terbukti mengatasi keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum formal (Natanael, 2023). Format yang padat ini memungkinkan siswa untuk fokus sepenuhnya pada penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai, sehingga mencapai efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan integrasi materi yang sporadis.

Siswanto (2025) menegaskan bahwa desain program yang padat dan terstruktur memberikan dampak yang lebih berkelanjutan karena memungkinkan peserta untuk mengalami seluruh proses secara mendalam. Dalam konteks noken, siswa tidak hanya mempelajari filosofinya, tetapi mengalami *perjuangan* dan *ketekunan* dalam proses merajut. Efektivitas format *workshop* ini terletak pada kemampuannya memfasilitasi *deep experience* yang transformatif (Chandra, 2023). Pengalaman langsung ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan ikatan emosional yang kuat terhadap warisan budaya, yang menjadi fondasi bagi penguatan identitas kultural.

Aspek krusial dari program ini adalah adopsi pendekatan *Community Project* (Yuliati, 2023). Keterlibatan komunitas pengrajin noken lokal sebagai mentor dan fasilitator menjadi jaminan otentisitas dan keaslian proses merajut yang diajarkan. Komunitas pengrajin berperan sebagai *living human treasure* (harta karun hidup) yang menjembatani pengetahuan teoretis sekolah dengan kearifan lokal praktis masyarakat adat (Nurhayati & Wibowo, 2022). Interaksi ini secara langsung memecah batasan antara lingkungan formal dan informal. Hal ini sangat selaras dengan mandat pendidikan IPS yang menghendaki integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual (Andi & Sari, 2024). Melalui noken, pelajaran IPS menjadi hidup, aplikatif, dan relevan dengan realitas sosial-budaya siswa di sekitar mereka.

Penguatan identitas budaya merupakan luaran program yang paling menonjol dan sukses diukur melalui analisis narasi wawancara. Rasa bangga siswa terhadap noken tidak lagi sebatas informasi, melainkan lahir dari *keterlibatan fisik* dalam proses pembuatannya. Wawancara mendalam mengindikasikan adanya pergeseran persepsi, di mana siswa mengubah pandangan mereka terhadap Noken, dari sekadar tas serbaguna menjadi simbol nilai diri yang diupayakan dengan ketekunan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Mawardi (2025) mengenai pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan identitas kultural.

Pengalaman merajut secara langsung membuat nilai ketekunan, kesabaran, dan solidaritas yang dianut noken menjadi nyata dan personal bagi siswa (Sihombing & Widodo, 2024). Salah satu siswa bahkan menyatakan, "Dulu hanya tahu Noken, sekarang saya tahu rasanya susah, jadi lebih menghargai." Internalisasi nilai karakter ini merupakan dampak penting dari metode praktik *hands-on*. Siswa yang terbiasa dengan kepuasan instan dari teknologi modern dipaksa untuk mengembangkan kesabaran, yang merupakan nilai inti dalam proses merajut noken.

Observasi partisipatif juga menangkap peningkatan nilai solidaritas dan gotong royong. Siswa secara spontan saling membantu dan berbagi benang atau teknik merajut, mencerminkan nilai komunal yang melekat pada noken, sesuai dengan penekanan Lerrick & Sapulette (2023) terhadap karakter berbasis kearifan lokal. Penumbuhan inisiatif kewirausahaan terbukti menjadi dampak kedua yang signifikan dan terukur. Program ini berhasil menjembatani keterampilan budaya Noken dengan potensi ekonomi kreatif lokal.

Transformasi noken dari objek budaya menjadi peluang ekonomi kreatif merupakan langkah strategis. Ini membekali siswa dengan *mindset* kewirausahaan yang sangat dibutuhkan untuk pemberdayaan UMKM lokal (Haryati et al., 2024).

Antusiasme dan inisiatif tinggi siswa pada sesi *mini-pitching* menunjukkan perubahan pandangan. Mereka tidak lagi melihat noken hanya sebagai warisan, tetapi sebagai produk yang memiliki nilai jual dan dapat dikembangkan.

Inovasi produk yang diusulkan, seperti Noken gantungan kunci, Noken tempat pensil, atau aksesoris modern, adalah bukti nyata dari lahirnya kreativitas siswa dalam menanggapi permintaan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya (Ilham et al., 2024).

Pelatihan kewirausahaan dasar, termasuk analisis biaya produksi (HPP) dan strategi pemasaran sederhana, menjawab kebutuhan spesifik generasi muda Papua akan keterampilan praktis (Dirgantara, 2025). Program ini mengisi kekosongan kurikulum formal dalam hal keterampilan vokasional. *Mini-Pitching* yang dilakukan di akhir program berfungsi ganda yaitu sebagai metode evaluasi inisiatif dan sebagai latihan *soft skill* komunikasi. Kemampuan untuk mengartikulasikan nilai produk mereka adalah keterampilan dasar wirausaha yang ditanamkan secara efektif (Lestarini, 2024). Kesuksesan program ini sejalan dengan temuan Kencana & Pradana (2022) yang menyatakan bahwa *workshop* yang berfokus pada keterampilan dan praktik memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan motivasi kewirausahaan siswa. Lebih dari sekadar keterampilan, program ini berhasil menanamkan *sense of ownership* terhadap produk yang mereka hasilkan. Rasa kepemilikan ini menjadi pendorong intrinsik yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan produk Noken mereka lebih jauh.

Dengan demikian, Program *workshop* noken intensif dapat dikategorikan sebagai model intervensi terapan yang efektif untuk pendidikan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa sekolah, melalui kegiatan non-kurikuler yang terstruktur, dapat menjadi *pusat inkubasi* bagi budaya dan ekonomi kreatif lokal.

Efektivitas kualitatif program ini, yang dinilai layak oleh komunitas pengrajin dan guru mitra, memberikan justifikasi kuat bagi pihak sekolah untuk mengadopsi model ini sebagai program ekstrakurikuler wajib, sehingga menjamin kesinambungan pelestarian noken di kalangan generasi muda Wanggar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Artikel pengabdian ini menyimpulkan bahwa implementasi program *workshop* noken intensif selama 10 hari kerja di SMP Negeri 1 Wanggar terbukti sangat layak dan efektif secara kualitatif, berhasil mencapai dua tujuan utama yang telah ditetapkan dalam Pendahuluan. Pertama, program ini sukses dalam menguatkan identitas budaya siswa SMP Negeri 1 Wanggar, ditandai dengan perubahan perspektif dari noken sebagai objek statis menjadi simbol nilai diri, serta adanya internalisasi nilai karakter seperti kesabaran dan gotong royong yang dihasilkan dari pengalaman praktik merajut *hands-on*. Kedua, program ini berhasil menumbuhkan inisiatif kewirausahaan siswa, yang terlihat dari munculnya kreativitas dalam inovasi produk noken sederhana serta kemampuan dasar mereka dalam menganalisis biaya produksi dan melakukan *mini-pitching* promosi. Keberhasilan ini didorong oleh format *deep learning* intensif yang berkolaborasi langsung dengan Komunitas Pengrajin Lokal, menjadikannya model solusi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dan kebutuhan keterampilan terapan berbasis kearifan lokal. Saran berdasarkan hasil temuan dan efektivitas program, penulis menyarankan agar pihak SMP Negeri 1 Wanggar dapat mengadopsi model program *workshop* noken intensif ini sebagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya yang rutin dan berkelanjutan. Penekanan perlu diberikan pada formalisasi kemitraan jangka panjang dengan komunitas pengrajin lokal untuk menjamin keaslian transfer pengetahuan dan keterampilan. Bagi pengembangan program pengabdian di masa mendatang, disarankan untuk memperluas jangkauan kegiatan melalui pembentukan Sentra Kreatif Siswa yang terintegrasi dengan pasar digital (*e-commerce*). Selain itu, perlu dilakukan pengembangan modul pendampingan yang fokus pada aspek *eco-fashion*, yakni pemanfaatan bahan baku serat alam yang berkelanjutan, guna memastikan produk noken yang dihasilkan memiliki nilai saing tinggi namun tetap menjaga kelestarian lingkungan local.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan penghargaan yang tulus dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja sama dan dukungan fasilitas non-finansial yang telah diberikan selama kegiatan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) ini berlangsung. Apresiasi khusus ditujukan kepada Rektor Universitas PGRI Malang, Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS, Dosen Pembimbing KPL, Kepala Sekolah dan

Guru Mitra SMP Negeri 1 Wanggar, serta yang paling utama, kepada Komunitas Pengrajin Noken Lokal yang telah menyediakan waktu dan berbagi kearifan lokal mereka. Kontribusi dari semua pihak tersebut merupakan kunci keberhasilan implementasi program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A., & Sari, M. (2024). Peran Pendidikan IPS dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 8(1), 12-25.
- Budiman, N., & Anwar, P. (2022). Pengembangan Program Pelatihan Soft Skill Berbasis Nilai Lokal di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 400-415.
- Chandra, I. (2023). Pemanfaatan Noken Papua sebagai Media Penguatan Identitas Kultural Siswa di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 50-68.
- Dirgantara, S. (2025). Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan untuk Generasi Muda Papua. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 88-102.
- Febriani, R., & Hartono, S. (2024). Model Evaluasi Program Pelatihan menggunakan Kerangka CIPP yang Disederhanakan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 140-155.
- Haryati, T., Mirin, A., & Silstiwati, W. N. (2024). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pembuatan Tas Noken sebagai Budaya dan Kearifan Lokal Papua Pegunungan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(4), 2447-2466.
- Ilham, I., Frank, S. K. A., Flassy, M., Muttaqin, M. Z., Idris, U., & Yunita, D. I. (2024). Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha Bagi Generasi Milenial Papua. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 5(2), 15-25.
- Kencana, D., & Pradana, R. (2022). Pengaruh Workshop Keterampilan terhadap Peningkatan Motivasi Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 6(1), 30-45.
- Lerrick, M. L., & Sapulette, R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran PKN Menggunakan Kearifan Lokal Noken Papua. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 957-962.
- Lestari, D. (2024). Peran Workshop Keterampilan dalam Mengembangkan Soft Skill Kewirausahaan pada Siswa SMP. *Jurnal Pedagogi Pendidikan*, 13(2), 77-90.
- Mawardi, S. (2025). Pembentukan Identitas Kultural Siswa Melalui Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Program Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Natanael, S. (2023). Tantangan Pelestarian Noken dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(4), 450-465.
- Nurhayati, I., & Wibowo, S. (2022). Program Pengembangan Komunitas sebagai Strategi Peningkatan Keterampilan Vokasional Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 60-75.
- Oktaviani, F. (2024). Analisis Deskriptif Kualitatif untuk Menilai Dampak Program Pelatihan Non-Formal. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 15(2), 220-235.
- Safkaur, O., Mandibodibo, F., & Sitorus, I. S. (2021). Perlindungan Noken Papua Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Hukum dan Hak Kekayaan Intelektual*, 4(2), 400-415.
- Sari, D., & Hidayat, A. (2023). Wawancara Mendalam sebagai Teknik Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan. *Jurnal Evaluasi Program*, 8(1), 1-15.
- Setiawan, A. (2021). Strategi Integrasi Nilai Lokal dalam Program Ekstrakurikuler Guna Penguatan Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 10-25.
- Sihombing, A., & Widodo, E. (2024). Sosialisasi Noken sebagai Filosofi Masyarakat Desa Melalui Lembaga Pendidikan. *Epistema - Journal UNY*, 1(1), 1-10.
- Siswanto, D. (2025). Desain Program Workshop: Panduan Perancangan dan Implementasi Kegiatan Non-Kurikuler di Sekolah. *Jurnal Pengembangan Model Pembelajaran*, 9(1), 120-135.
- Yulianti, S. (2023). Model Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Community Project pada Siswa SMK/SMP. *Jurnal Vokasi Teknik dan Bisnis*, 11(4), 300-315.